

THE USE OF AUDIO VISUAL METHODS TO INCREASE STUDENTS' INTEREST AND LEARNING OUTCOMES IN CATHOLIC RELIGION LESSONS WITH THE SUBJECT MATTER OF FRIENDSHIP IN CLASS VII OF SMPN 3 SORONG CITY

Authors: 1. Mery Matande

(Student of the Catechetical Pastoral College)

2. Eduardus Sepryanto Nadur, SS., M.M

(Lecturer at the Pastoral Catechetical College)

Absrtact

The problem raised in this research is how to increase students' interest and learning outcomes in Catholic Religious Learning, and also what is the impact of using audio-visual methods in increasing students' interest and learning outcomes in Catholic Religious Learning at SMPN 3 Sorong City. The aim of this research is to find out the impact or influence on the use of audio-visual media in increasing students' interest and learning outcomes in Catholic Religious Education learning in Class VII SMPN 3 Sorong City. The methodology used in this research is a descriptive qualitative method with classroom action research procedures. This descriptive qualitative method was chosen because it can explore a problem in depth and can explain in detail about a problem that occurs, starting from identifying a problem to explaining the solution. In this research, several techniques were used to collect data, namely interviews, observations and tests. The subjects of the research used were class VII students at SMPN 3 Sorong City. The results of research through cycles 1 and 2 show that the use of audio-visual media is very capable of increasing students' interest and learning outcomes in learning Catholic Religious Education. During the learning process, students showed their interest in learning was quite high, then they were very enthusiastic about learning using audio-visual media. Interviews and tests that have been carried out also show that learning using audio-visual media can attract students' attention and can improve student learning outcomes. Through learning using the audio-visual method, students are able to understand the lesson material easily. Based on the results of this research, it can be concluded that the use of audio-visual media to increase students' interest in learning and learning outcomes in Catholic religious education learning is quite effective, both in terms of attracting students' interest and increasing the achievement of learning outcomes.

Keywords: Interest in Learning, Learning Outcomes, Audio Visual Media, Catholic Religious Education Learning.

“PENGGUNAAN METODE AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN AGAMA KATOLIK DENGAN MATERI POKOK PERSAHABATAN DI KELAS VII SMPN 3 KOTA SORONG”

- Penulis : 1. Mery Matande (Mahasiswa STPK St. Benediktus Sorong)
(Email: matandemery@gmail.com)
2. Eduardus Sepryanto Nadur, SS., MM (Dosen STPK St. Benediktus Sorong)
(Email: edonadur@gmail.com)

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dalam Pembelajaran Agama Katolik, dan juga bagaimana dampak penggunaan metode audio visual dalam peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik pada Pembelajaran Agama Katolik SMPN 3 Kota Sorong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu dampak atau pengaruh terhadap penggunaan media audio visual dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada Kelas VII SMPN 3 Kota Sorong. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Metode kualitatif deskriptif ini dipilih, karena dapat mendalami suatu permasalahan secara mendalam dan dapat menjelaskan secara rinci mengenai suatu masalah yang terjadi, mulai dari identifikasi suatu masalah sampai pada penjelasan solusinya. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan tes. Subjek dari penelitian yang digunakan yaitu peserta didik kelas VII SMPN 3 Kota Sorong. Hasil penelitian melalui siklus 1 dan 2 menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual sangatlah mampu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik menunjukkan minat belajar mereka cukup tinggi, lalu mereka sangat antusias sekali belajar menggunakan media audio visual. Wawancara dan tes yang sudah dilakukan juga menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media audio visual dapat menarik perhatian peserta didik serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Lewat pembelajaran dengan metode audio visual peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan mudah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Katolik cukup efektif, baik dari segi menarik minat peserta didik maupun peningkatan pencapaian hasil belajar.

Kata Kunci: Minat Belajar, Hasil Belajar, Media Audio Visual, Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk mengembangkan bakat, minat, keterampilan dan juga kepribadian peserta didik. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran¹. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Bapak pendidikan yakni Kihajar Dewantara juga mengungkapkan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya². Begitu pula pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Katolik yang dilaksanakan di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Dalam dokumen Gereja yakni dokumen Konsili Vatikan II pada *Gravissimum Education* ditegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya adalah pendidikan hendaknya mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya yakni kesejahteraan di masa yang akan datang. Pendidikan khususnya pendidikan Kristen hendaknya memberikan bantuan kepada anak-anak untuk menumbuhkan secara selaras bakat, moral dan intelektual mereka. Menurut dokumen ini pendidikan dapat diartikan sebagai ajang pembentukan karakter bagi

peserta didik khususnya pada pendidikan iman³.

Pendidikan Agama Katolik merupakan mata pelajaran yang perlu mendapat tempat yang penting pula dalam susunan kurikulum pendidikan walaupun mata pelajaran ini tidak termasuk dalam ujian nasional. Melalui Pendidikan Agama Katolik maka sangat diharapkan bahwa kemampuan intelektual anak yakni kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik serta kepribadian atau karakter anak akan terbentuk.

Namun yang terjadi saat ini adalah pendidikan agama tidak lagi menarik minat dan perhatian bagi peserta didik. Ini dibuktikan dengan adanya pencapaian hasil belajar peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh kurangnya perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hal lain yang mempengaruhi adalah dalam proses pembelajaran metode-metode penyampaian materi pembelajaran bagi peserta didik dalam kelas monoton, artinya guru menjadi sentral utama dengan metode ceramah yang membuat peserta didik merasa bosan. Perlu dipahami bahwa pelajaran pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan melalui ajaran iman Katolik, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

¹ KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 2016.

² Rahmat Hidayat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori, dan aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019, hal. 23.

³ R. Hardawiryana, S.J. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993, hal. 291-293.

benar-benar terwujud⁴. Sadirman dalam bukunya mengungkapkan, bahwa secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

1. Untuk memperoleh pengetahuan hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik.
2. Menanamkan konsep dan keterampilan. Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani.
3. Membentuk sikap. Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka Pendidikan Agama Katolik seyogyanya dapat menolong anak untuk mengembangkan dan menumbuhkan iman mereka yang berakar pada pribadi Yesus Kristus. Pendidikan Agama Katolik

memiliki tujuan yakni membangun potensi peserta didik sebagai pribadi beriman, memekarkan dan menumbuhkan kembangkan anak-anak menjadi pribadi kristiani yang berlandaskan pada iman akan Yesus Kristus. Di SMPN 3 Kota Sorong, pelajaran agama merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus diajarkan pada peserta didik, walaupun di sekolah tersebut peserta didik yang beragama Katolik hanya sedikit. Dengan demikian Pendidikan Agama Katolik juga harus memperhatikan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksudkan di sini adalah tentang pengalaman belajar peserta didik terutama pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana dalam sebuah bukunya bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya⁶. Oleh karena itu, hasil belajar diartikan pula sebagai hasil yang dicapai setelah terjadi proses belajar dan pembelajaran, yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Wujud daripada hasil belajar berupa angka atau nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar⁷. Tes hasil belajar dibuat untuk menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam penguasaan materi. Untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal atau dengan kata lain mencapai KKM(Kriteria Ketuntasan Minimal).

Selama ini proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik masih pasif, seperti kurangnya keinginan siswa untuk bertanya, siswa masih kurang aktif dalam melakukan proses pembelajaran di kelas, minat anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan baik itu tugas rumah maupun tugas sekolah masih sangat kurang sehingga hasil belajar siswa

⁴ Rahmat Hidayat M. A, Dan Abdillah. *op.cit*, hal. 25.

⁵ A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal 26-28.

⁶ Nana Sujana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016, hal. 22.

⁷ Sudirman & Rosmini Maru. *Implementasi Model-Model pembelajaran Dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar : Penerbit UNM, 2016, hal. 9.

rendah. Hal ini dapat dilihat dari informasi yang di sampaikan oleh seorang guru SMPN 3 (Elisabeth Maliku, S.E, Gr) pada wawancara penulis beberapa waktu yang lalu, mengatakan bahwa perolehan nilai siswa selama ini masih berada di bawah KKM, masih sebagian besar siswa yang memperoleh nilai yang tidak tuntas, jadi harus diadakan remedial untuk mencapai KKM yang sudah ditentukan.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah karena kurangnya sarana pendukung seperti alat peraga dalam proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh beberapa anak di sekolah tersebut dalam pra survey yang penulis lakukan beberapa waktu lalu bahwa pembelajaran yang mereka terima khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik lebih banyak partisipasi guru dibandingkan dengan mereka. Guru lebih banyak berceramah di depan kelas dan siswa diminta untuk menyimak. Artinya bahwa guru masih menjadi sentral utama dalam penyampaian materi atau bahan ajar, sehingga menimbulkan rasa bosan yang menyebabkan kurangnya daya tarik peserta didik pada materi yang diajarkan. Alhasil capaian belajar yang sudah distandarkan otomatis tidak akan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk meneliti dan menemukan solusinya. Bagi penulis proses pembelajaran perlu diterapkan strategi pembelajaran yang inovatif salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berbasis media audio visual.

Berdasarkan uraian dari permasalahan di atas, maka penulis memilih SMPN 3 Kota Sorong sebagai objek penelitian, agar proses pembelajaran di sekolah tersebut dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media audio visual sebagai media pembelajaran yang mendukungnya. Maka penulis tertarik dalam penelitian tersebut dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Penggunaan**

Metode Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Agama Katolik dengan Materi Pokok Persahabatan di Kelas VII SMPN 3 Kota Sorong”.

2.1 Minat Belajar

Minat menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai keinginan atau kemauan hati yang tinggi pada sesuatu. Minat adalah kesadaran seseorang, pada suatu objek, atau suatu soal atau suatu situasi yang memiliki sangkut-paut dengan dirinya. Atau dengan kata lain, minat merupakan suatu kesadaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Hal-hal yang ada di luar diri seseorang, meskipun tidak menjadi satu, tetapi dapat berhubungan satu dengan yang lain karena adanya kepentingan atau kebutuhan yang bersifat mengikat.⁸

Minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara.

Minat bukanlah merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan. Minat yang telah ada dalam diri seseorang bukanlah ada dengan sendirinya, namun ada karena adanya pengalaman dan usaha untuk mengembangkannya.

Minat merupakan tingkah laku yang bisa dapat dilihat oleh pancaindera dan minat terbentuk dari proses belajar mengajar. Minat yaitu sebuah kemauan atau keinginan yang ada pada dalam diri manusia ketika ada stimulus dari luar.

⁸ Witherington, H.C. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1991, hal. 135.

Minat memiliki manfaat sebagai pendorong peserta didik secara kuat dalam mendapatkan prestasi. Peserta didik yang memiliki minat belajar, maka dapat memperkuat ingatan tentang mata pelajaran yang sudah didapat oleh gurunya. Dengan adanya ingatan yang kuat, maka peserta didik dapat memahami materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Sehingga peserta didik dengan mudahnya mengerjakan soal tentang materi pelajaran yang sudah dipelajarinya. Hal tersebut menjadikan peserta didik mendapatkan nilai yang bagus. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi, maka peserta didik tersebut akan fokus dan memiliki konsentrasi yang baik. Dengan konsentrasi yang sudah dibentuk dalam diri peserta didik, maka dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan gurunya⁹.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal khususnya dalam sebuah mata pelajaran. Minat belajar siswa merupakan aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri mereka untuk mendalami suatu materi atau pembelajaran yang disajikan oleh guru kepada mereka.

2.3 Hasil Belajar

Menurut Sudjana bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, hasil belajar diartikan pula sebagai hasil yang dicapai setelah terjadi proses belajar dan pembelajaran, yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Wujud daripada hasil belajar berupa angka atau nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar. Tes hasil belajar dibuat untuk menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam penguasaan materi.

⁹ Lucyana Rahmi dan Alfurqan. *Ibid.*

Lain halnya dengan Sumarsono. Beliau mengemukakan bahwa hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi sampai sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Berdasarkan informasi tersebut guru dapat memperbaiki dan menyusun kembali kegiatan belajar pembelajaran lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu¹⁰.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

2.3.1 Tujuan Hasil Belajar

Tujuan hasil belajar merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Tujuan belajar meliputi bertambahnya pengetahuan dan keterampilan, sehingga pencapaian tujuan belajar adalah memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu sebagai pendidik harus dapat menyampaikan tujuan belajar dengan baik. Untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu diadakan tes hasil belajar.

Tujuan hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Melalui tujuan hasil belajar, seorang pendidik dapat memetakan tingkat prestasi dan

¹⁰ Sudirman & Rosmini Maru. *Op.cit*, hal. 9.

perubahan tingkalkaku yang dialami oleh peserta didik.

2.4 Media Audio Visual

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harafiah berarti "perantara atau pengantar". Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan¹¹.

Audio adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik. Pesan dan informasi yang diterimanya berupa pesan verbal seperti bahasa lisan, kata-kata dan lainnya. Sedangkan pesan nonverbal adalah dalam bentuk bunyi-bunyian, musik, bunyi tiruan dan sebagainya. Media audio dapat mempengaruhi emosi dan mengembangkan imajinasi. Ada beberapa jenis media audio antara lain, Radio, kased-audio, alat perekam, piringan hitam, kaset, CD, DVD, MP3 dan lain-lain.

Visual yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik, dengan media ini pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik sangat tergantung pada kemampuan penglihatannya. Terdapat beberapa jenis media visual antara lain: gambar, tulisan, miniatur, patung dan lain-lain.

Audio-Visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam suatu kegiatan atau proses. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan

maupun pendengaran, contohnya film, video, program TV, dan lain-lain¹².

2.4.1 Jenis-Jenis Media Audio Visual

Berbicara mengenai bentuk media, di sini media memiliki bentuk yang bervariasi sebagaimana dikemukakan oleh tokoh pendidikan, baik dari segi penggunaan, sifat bendanya, pengalaman belajar siswa, dan daya jangkauannya, maupun dilihat dari segi bentuk dan jenisnya. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan sebagian dari bentuk media audio visual yang dapat diklasifikasikan menjadi delapan kelas yaitu:

1. Media Audio Visual gerak. Contoh, televisi, video tape, film dan media audio pada umumnya seperti kaset program, piringan, dan sebagainya.
2. Media Audio Visual diam. Contoh, filmastip bersuara, *slide* bersuara, komik dengan suara.
3. Media audio semi gerak. Contoh, *telewriter*, *mose*, dan media *board*.
4. Media visual gerak. Contoh, film bisu
5. Media visual diam. Contoh microfon, gambar, dan grafis, peta globe, bagan, dan sebagainya
6. Media seni gerak . Media audio contoh, radio, telepon, tape, disk dan sebagainya.
7. Media cetak contoh, televisi¹³.

Hal tersebut di atas merupakan gambaran media sebagai sumber belajar, memberikan suatu alternatif dalam memilih dan menggunakan media pengajar sesuai dengan karakteristik siswa. Media sebagai alat bantu mengajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual dan audio visual. Ketiga jenis sumber belajar ini tidak

¹¹ S Arief, Sadiman, (dkk). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 6.

¹² Muhammad Ramli.. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012, hal. 85.

¹³ S Arief, Sadiman, (dkk). *Ibid*, hal 175.

sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan rumusan tujuan instruksional dan tentu saja dengan guru itu sendiri.

2.4.2 Tujuan Dan Manfaat Media Pembelajaran Audio Visual

Tujuan dari penggunaan media audio visual untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak dan suara, serta menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap dan emosi. Berdasarkan tujuan di atas, manfaat media audio visual bagi proses pembelajaran berguna untuk: (a) Menarik perhatian peserta didik dalam menyampaikan materi ajar, (b) Menumbuhkan motivasi belajar, (c) Memberikan pengalaman belajar dengan menyimpulkan pembelajaran dari sebuah video ataupun gambar yang disajikan.¹⁴

Media pembelajaran audio-visual yang digunakan memiliki beberapa nilai atau manfaat. Kemp dan Dayton Sigit Prsetyo dalam sebuah jurnalnya mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran audio Visual adalah :

- a. menambah kegiatan belajar
- b. menghemat waktu belajar
- c. membantu anak-anak yang ketinggalan dalam pelajaran
- d. memberikan situasi yang wajar untuk belajar dengan membangkitkan minat, perhatian, aktivitas membaca sendiri dan turut serta dalam berbagai kegiatan di sekolah¹⁵.

2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Media Audio Visual

¹⁴ Joni Purwono, Sri Yutmini, Sri Anitah., Penggunaan Media Audio-Visual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan, *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 127.

¹⁵ Joni Purwono, Sri Yutmini, Sri Anitah., *Ibid*, hlm. 129.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kriteria pemilihan media pengajaran antara lain “tujuan pengajaran yang diinginkan dicapai, ketepatan, kondisi siswa, ketersediaan perangkat keras dan perangkat lunak, mutu teknis, dan biaya”¹⁶. Oleh sebab itu, beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan sesuai dengan pendapat lain yang mengemukakan bahwa pertimbangan pemilihan media pengajaran sebagai berikut:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan atau dipertunjukkan oleh siswa seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik dan pemikiran prinsip-prinsip seperti sebab akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran tingkat yang lebih tinggi.
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip yang generalisasi agar dapat membantu proses pengajaran secara efektif, media harus selaras dan menunjang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan serta sesuai dengan kebutuhan tugas pengajaran dan kemampuan mental siswa.
3. Aspek materi yang menjadi pertimbangan dianggap penting

¹⁶ Usman Basyiruddin. *Media Pendidikan*. Jakarta : Ciputat Pos, 2002. Hal. 13

dalam memilih media sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan atau berdampak pada hasil pengajaran siswa.

4. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
5. Pengelompokan sasaran, media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.
6. Mutu teknis pengembangan visual, baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu misalnya visual pada *slide* harus jelas dan informasi pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen yang berupa latar belakang¹⁷.

Adanya gambaran di atas, kriteria pemilihan media, audio visual memiliki kriteria yang merupakan sifat-sifat yang harus dipraktekan oleh pemakai media, kriteria tersebut antara lain:

1. Ketersediaan sumber setempat. Artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
2. Efektivitas biaya, tujuan serta suatu teknis media pengajaran.
3. Harus luwes, kepraktisan, dan ketahananlamaan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama, artinya bisa digunakan di

¹⁷ Musfiqon. *Pengembangan Media Belajar Dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2012, hal. 78.

manapun dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan¹⁸.

Berbagai dasar pemilihan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pemilihan media harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak didik, pemilihan media audio visual dapat membantu siswa dalam menyerap isi pelajaran, media yang dipilih harus mampu memberikan motivasi dan minat siswa untuk lebih berprestasi dan termotivasi lebih giat belajar.

Sistem pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi yang baru pula baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non fisik. Untuk itu, diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai, kinerja, dan sikap yang baru serta memiliki peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur sehingga capaian hasil belajar peserta didik dapat maksimal.

2.4.4 Karakteristik Media Audio Visual

Media pembelajaran pasti memiliki karakteristik, begitupun dengan media audio visual mempunyai dua karakteristik yaitu media audio visual diam dan bergerak. Media audio visual diam adalah media yang mengandung unsur audio serta gambar diam, misalnya film rangkai suara, dan film bingkai suara (*sound slide*). Sedangkan media audio visual gerak adalah sebuah media modern dengan mengikuti perkembangan zaman karena mengandung unsur gambar yang bergerak dan meliputi indera penglihatan, pendengaran dan gerakan. Karakteristik media audio visual di antaranya: 1) media audio visual diam merupakan media yang menyajikan unsur suara dan unsur gambar yang diam, contohnya film bingkai suara (*sound slides*), cetak suara dan film rangkai suara, 2) media audio visual gerak merupakan media yang bisa menyajikan unsur suara dan unsur gambar yang

¹⁸ S Arief, Sadiman, (dkk). *Op.cit*, hal 84.

bergerak, contohnya video *cassette* dan film suara¹⁹.

2.4.5 Kelebihan Media Audio Visual

Kelebihan atau kegunaan media audio visual pembelajaran sama dengan pengajaran Audio dan visual yaitu:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model, objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
3. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *tame lapse* atau *high speed fotografi*.
4. Kejadian atau peristiwa yang terjadi masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
5. Objek yang terlalu kompleks (mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dll.
6. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dll) dapat di visualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dll.
7. Media Audio Visual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial²⁰.

2.4.6 Kelemahan Media Audio-Visual:

1. Terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses

¹⁹ <http://respository.unpas.ac.id> diakses Selasa 7 Februari 2023 pukul 12.00 WIT.

²⁰ Ariyani, Intan Sari Ramdhani, Sumiyani., Merdeka Belajar Melalui Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 365.

pengembangannya dan tetap memandang dan materi audio visual sebagai alat bantu guru dalam mengajar. Terlalu menekankan pada penguasaan materi dari pada proses pengembangannya dan tetap memandang materi audio visual sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran. Media yang berorientasi pada guru.

2. Media audio visual cenderung menggunakan model komunikasi satu arah
3. Media audio visual tidak dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, karena media audio visual cenderung tetap di tempat²¹.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode audio visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi pokok tentang Persahabatan bagi siswa kelas VII SMPN 3 Kota Sorong. Dengan demikian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data yang disajikan secara deskriptif karena peneliti ingin menemukan gambaran secara mendalam tentang peningkatan minat dan hasil belajar melalui pembelajaran audio visual.

3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Harjodipuro, pengertian PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui

²¹ Ariyani, Intan Sari Ramdhani, Sumiyani. *Ibid*, hal. 266.

perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya memperbaiki kualitas proses pembelajaran, maka kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat lebih efektif, efisien, kreatif dan inovatif²².

Rustam & Mundilarto, mereka berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai tenaga pendidik sehingga hasil belajar peserta didiknya dapat meningkat²³. Dengan demikian maka, dapat disimpulkan bahwa Penelitian tindakan kelas adalah upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran²⁴.

Tujuan penelitian tindakan kelas secara umum adalah untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Peneliti menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas karena ingin menampilkan hal yang berbeda dari yang biasa dilakukan guru dalam praktik pembelajaran sebelumnya, dimana metode yang sering dilakukan dipandang belum memberikan hasil yang memuaskan. Dengan demikian pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan siklus dari

Kemmis dan Mc. Taggart.²⁵ Siklus ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti tentang Persahabatan bagi siswa kelas VII SMPN 3 Kota Sorong.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Data

Tempat penelitian ini dilaksanakan adalah SMPN 3 Kota Sorong . Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun pelajaran 2023/2024 dari 1- 31 maret 2024. Data yang disajikan dalam bab ini terdiri dari tiga jenis. Ketiga jenis data tersebut adalah;

1. Data pre test (data yang diperoleh sebelum melakukan pembelajaran).
2. Data Siklus I (Pertama), yaitu data yang diperoleh dari hasil kegiatan tindakan Siklus I baik itu hasil belajar siswa, hasil pengamatan kegiatan siswa maupun hasil pengamatan hasil tes akhir dari pembelajaran.
3. Data Siklus II (Kedua), yaitu data yang diperoleh dari hasil kegiatan tindakan Siklus II baik itu hasil belajar siswa, hasil pengamatan aktifitas siswa maupun hasil tes akhir pembelajaran.

Gambaran umum yang telah diberikan pada peserta didik kelas VII SMPN 3 Kota Sorong adalah:

1. Peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui kondisi awal pengetahuan siswa.
2. Pengamatan terhadap aktifitas siswa.

²² Pratiwi Bernadeta Purba, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yayasan Kita Menulis: Deli Serdang, 2021, hal. 4.

²³ Afi Parn awi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Deepublish: Yogyakarta, 2020, hal.4.

²⁴ Mulyasa, H. E. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung,2012.

²⁵ Kemmis , S. Mc Taggart. *The ActionResearch Planner*, Victoria : The Deakin Univercity, 1988.

3. Hasil tes akhir peningkatan hasil belajar siswa yang disusun menjadi satu. Penelitian terhadap implementasi pembelajaran dengan pemanfaatan media audio visual dilaksanakan 2x pertemuan. Setiap pertemuan pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) dengan peneliti bertindak sebagai guru.

Tes awal (pretest) dilaksanakan dengan tanya jawab untuk menggali kemampuan siswa yang berhubungan dengan pokok bahasan Membangun Persahabatan Sejati dalam materi pokok "Persahabatan" untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Selama ini proses pembelajaran Agama Katolik pada siswa kelas VII cenderung satu arah karena didominasi oleh guru, motivasi dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Jadi peneliti berencana untuk menerapkan pembelajaran dengan pemanfaatan media audio visual. Adapun hasil pretest dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

4.2 Paparan Hasil Tes Awal

Siswa kelas VII yang beragama Katolik berjumlah 13 orang terdiri dari 3 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Tes awal merupakan tes yang pelaksanaannya tidak diadakan tindakan.

Tabel 4.1 Daftar Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Pembelajaran Dengan Metode Audio Visual

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI				JUM-LAH SKOR MAK-SIMAL (100)	KRITERIA KETUNTA-SAN MINIMAL/ KKM (72)
		Menjelas-kan perbedaan teman dan sahabat (30)	Men-jelaskan arti sahabat sejati (20)	Menye-butkan ciri-ciri sahabat sejati (20)	Menye-butkan faktor pendukung dan pengham-bat persahabat an sejati (30)		
1	Afia	30	10	5	0	45	Belum tuntas
2	Clara	15	10	10	15	50	Belum tuntas
3	Engelberta	30	20	10	30	90	Tuntas

4	Fernandus	10	10	0	0	20	Belum tuntas
5	Indira	30	10	20	20	80	Tuntas
6	Januar	10	10	0	0	40	Belum tuntas
7	Leony	0	20	0	10	30	Belum tuntas
8	Magdalena	15	20	20	0	55	Belum tuntas
9	Melania	10	0	0	10	20	Belum tuntas
10	Micelle	20	10	10	0	40	Belum tuntas
11	Rafaeldo	10	0	0	0	10	Belum tuntas
12	Saverina	30	2	3	10	45	Belum tuntas
13	Xavier	10	5	10	10	35	Belum tuntas
	Jumlah skor seluruhnya					560	Belum tuntas
	$P = \frac{\Sigma P}{\Sigma N} \times 100\%$					$\frac{2}{13} \times 100 = 15,38\%$	Belum tuntas
	$x = \frac{\Sigma x}{\Sigma N}$					$\frac{560}{13} = 43,07$	Belum mencapai standar ketuntasan

Sumber: data primer yang diolah.

Keterangan :

$$P = \frac{\Sigma P}{\Sigma N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = ketuntasan belajar

ΣP = jumlah semua siswa yang tuntas belajar

ΣN = jumlah seluruh siswa

Keterangan :

$$x = \frac{\Sigma x}{\Sigma N}$$

x = nilai rata - rata

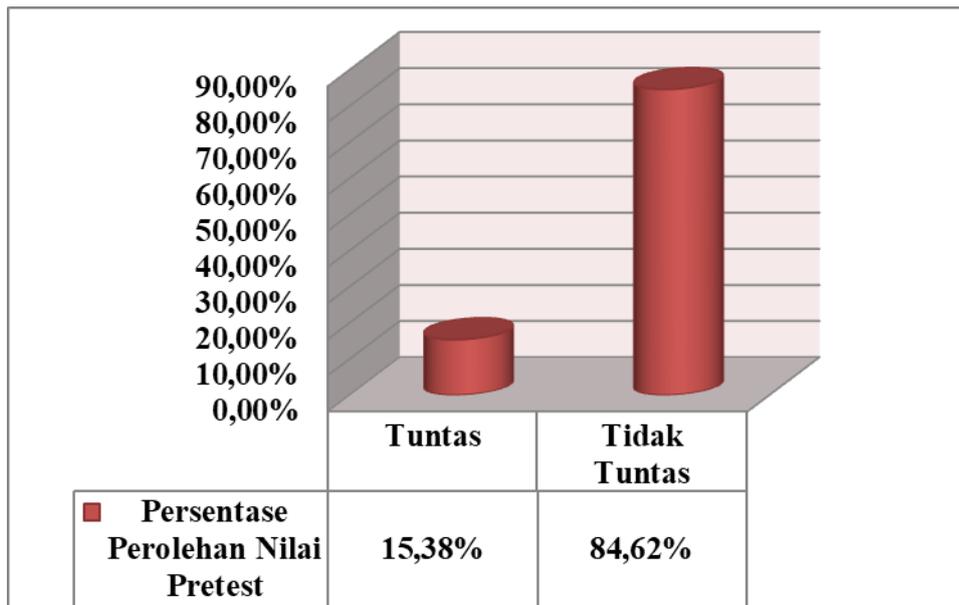
Σx = jumlah semua nilai siswa

ΣN = jumlah siswa

Pembahasan :

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa nilai tes awal dalam Persahabatan, ketercapaian siswa masih kurang dari KKM. Skor maksimum yang diperoleh siswa belum tercapai. Pada tabel terlihat nilai tertinggi yang dicapai oleh peserta didik 90 poin yang hanya diperoleh oleh 1 orang peserta didik, artinya bahwa skor maksimum belum tercapai maksimal oleh seluruh peserta didik, oleh karena itu maka akan dilakukan Perencanaan Tindakan Kelas Siklus I. Untuk lebih jelasnya, persentase keberhasilan peserta didik di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.1 persentase perolehan nilai pretest



4.3. Paparan Hasil Tes Siklus I

Pembelajaran pada Siklus I berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan Tindakan Kelas ini terdiri dari empat tahap yaitu : Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi. Materi yang diberikan adalah Persahabatan, dengan menggunakan metode audio visual. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pada siklus I ini adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, langkah-langkah yang dilalui adalah sebagai berikut : Pertama, membuat rencana pembelajaran(RPP) yang berisikan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, membuat lembar penilaian untuk menilai siswa pada saat akhir pembelajaran yang akan diberikan, kemudian merencanakan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini, mengacu pada Rencana Pembelajaran yang telah disiapkan yakni RPP tentang Persahabatan . Pembelajaran hari pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari rabu, 6 maret 2024

dari pukul 07.30 WIT- pukul 08.50 WIT. Tindakan yang dilakukan yaitu melaksanakan proses pembelajaran Siklus I. kegiatan yang dilakukan pada siklus ini adalah sebagai berikut: Pertama pendahuluan, pada tahap ini peneliti membuka pelajaran dengan Doa Pembuka, *ice breaking* untuk membangkitka semangat peserta didik sebelum masuk dalam inti pembelajaran, menampilkan judul dan tujuan pembelajaran melalui slide yang telah disiapkan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran. Guru juga menyampaikan prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan, karena pada saat dilaksanakan pretest nilai rata-rata siswa masih rendah dan masih belum mencapai standar di mana tingkat kesulitan siswa dalam memahami materi adalah ketelitian dan perhatian siswa terhadap materi tersebut masih kurang terfokus, maka untuk mengatasi hal tersebut sebelum melaksanakan pembelajaran Siklus I peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dengan melalui slide yang sudah disiapkan.

Pada kegiatan pembelajaran ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan pengamat adalah wali kelas dari kelas VII yakni ibu Elisabeth Rina Maliku S.E, Gr, karena guru agama katolik Ibu Rosalina

Jamlean, S.Ag, tidak dapat menjadi pengamat karena kondisi kesehatan terganggu (mata tidak dapat lagi melihat secara jelas). Pengamat berfungsi untuk mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan tahap pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan media audio visual, tindakan awal yang dilakukan oleh guru adalah membuka pelajaran dengan doa pembuka, *ice breaking*, kemudian menampilkan topik atau materi yang diajarkan melalui infocus/proyektor serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Penyajian materi dilaksanakan dalam bentuk demonstrasi/video pembelajaran dan tanya jawab berupa quiz berdasarkan apa yang telah dilihat dan didengarkan dari video pembelajaran tentang Persahabatan. Setelah penyajian materi, tahap berikutnya adalah siswa melakukan aktifitas menonton video tentang “persahabatan Sejati” kemudian guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan, setelah itu melakukan tes tertulis untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi

yang telah diajarkan. Pada saat siswa mengerjakan soal yang diberikan, guru mengamati kegiatan setiap siswa, peserta didik yang bisa menjawab soal dengan baik diberi apresiasi dan yang belum mampu menyelesaikan soal dengan baik terus diberikan pendampingan sampai bisa menyelesaikan soal dengan baik juga. Setelah semua selesai peserta didik diminta mengumpulkan hasil pekerjaannya, kemudian guru menutup pelajaran dengan doa penutup.

c. Hasil Tindakan Siklus I

Pertemuan kedua Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 Maret 2024 pada pukul 07.30 WIT sampai 08.30 WIT (karena ada pengurangan waktu selama bulan puasa). Kegiatan dilaksanakan dengan ulangan harian yakni dengan memberikan soal tes dalam bentuk uraian untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Skor hasil tes akhir Siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI				JUMLAH SKOR MAKSIMAL (100)	KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL/ KKM (72)
		Men-jelas-kan perbe-daan teman dan saha-bat	Men-jelas-kan arti sahabat sejati (20)	Menye-butkan ciri-ciri sahabat sejati (20)	Meyebutkan faktor pendu-kung dan penghambat persahabatan sejati (30)		

		(30)					
1	Afia	20	20	10	20	70	Belum tuntas
2	Clara	15	10	10	15	50	Belum tuntas
3	Engelberta	25	20	20	30	95	Tuntas
4	Fernandus	15	10	10	10	50	Belum tuntas
5	Indira	30	20	20	10	80	Tuntas
6	Januar	30	20	20	20	90	Tuntas
7	Leony	15	5	10	0	30	Belum tuntas
8	Magdalena	15	20	20	0	55	Belum tuntas
9	Melania S	30	20	20	20	90	Tuntas
10	Micelle	30	10	10	10	60	Belum tuntas
11	Rafaeldo	10	10	10	5	35	Belum tuntas
12	Saverina	30	2	3	10	45	Belum tuntas
13	Xavier	30	10	0	10	50	Belum tuntas
	Jumlah skor seluruhnya					800	Belum tuntas
	$P = \frac{\Sigma P}{\Sigma N} \times 100\%$					$\frac{4}{13} \times 100 = 30,76\%$	Belum tuntas
	$\bar{x} = \frac{\Sigma x}{\Sigma N}$					$\frac{800}{13} = 61,53$	Belum mencapai standar ketuntasan

Sumber: data primer yang diolah.

Keterangan :

$P = \frac{\Sigma P}{\Sigma N} \times 100\%$

Keterangan :

P = ketuntasan belajar

ΣP = jumlah semua siswa yang tuntas belajar

ΣN = jumlah seluruh siswa

Keterangan :

$\bar{x} = \frac{\Sigma x}{\Sigma N}$

\bar{x} = nilai rata – rata

Σx = jumlah semua nilai siswa

ΣN = jumlah siswa

Tabel 4.3 Rata-Rata Kelas Pada Pretest Dan Siklus I

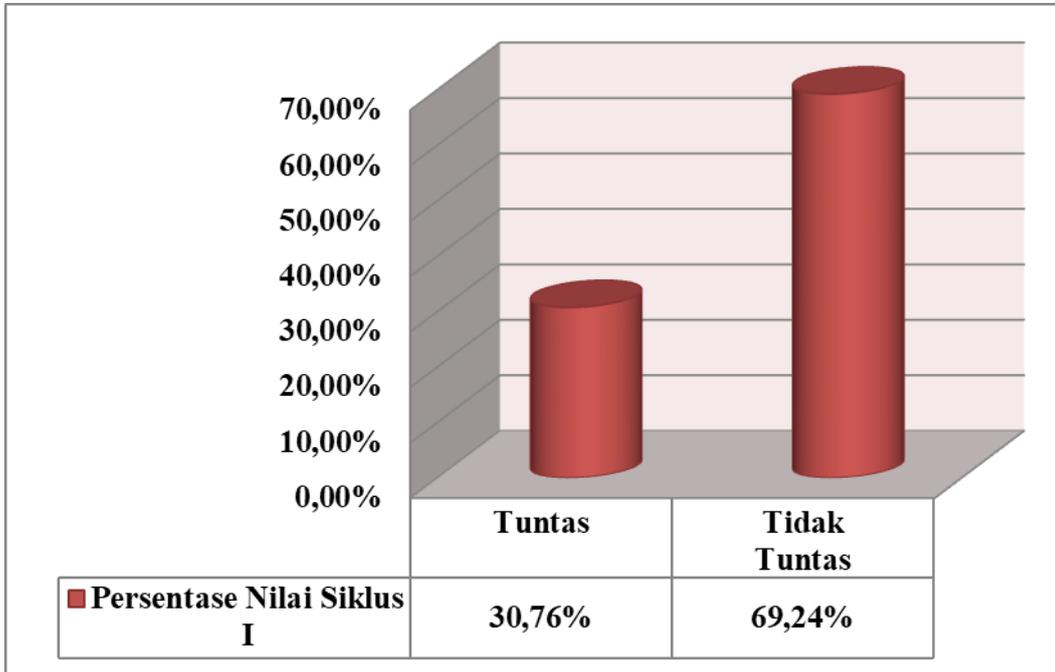
Pretest	Siklus I	Keterangan
43,07	61.53	Belum Tuntas

Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian peserta didik pada siklus I pertemuan II dengan materi pokok Persahabatan, belum maksimal karena terlihat baru empat siswa yang mencapai KKM , sehingga masih

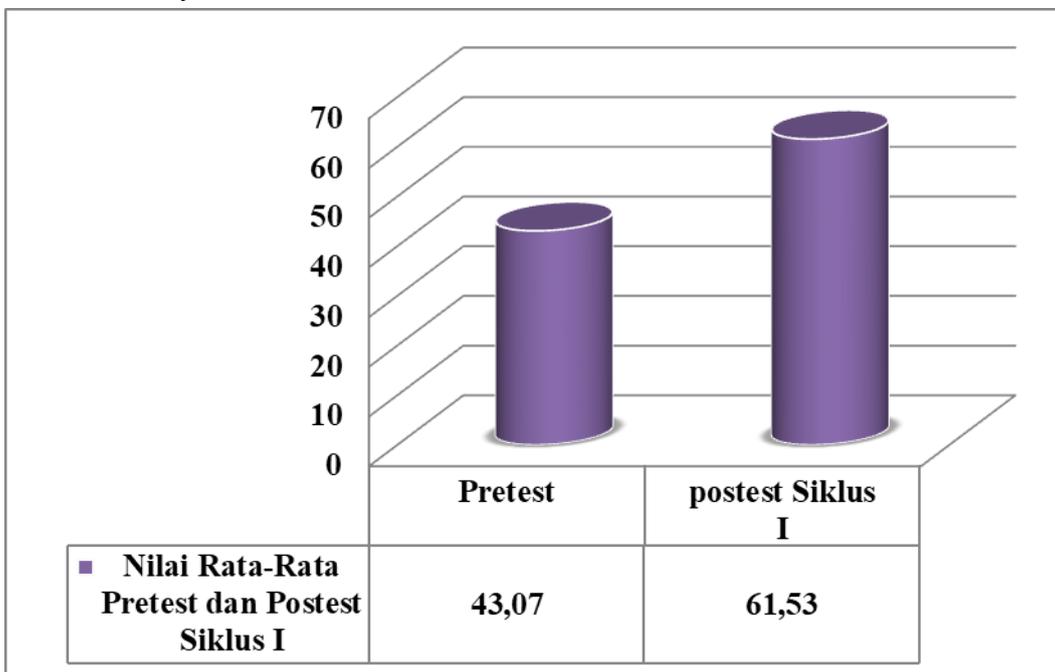
diperlukan 1 siklus lagi untuk mendorong pencapaian KKM siswa. Nilai rata-rata kelas yang dicapai belum maksimal. Secara jelas, dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.2 Persentase Nilai Siklus I



Dari hasil penilaian pretes dan postest siklus I maka perolehan nilai rata-rata peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4.3 Perolehan Nilai Rata-Rata Pada Post Test Siklus I



Dari grafik di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata kelas peserta didik telah mengalami peningkatan, namun belum maksimal karena KKM belum tercapai.

Pada siklus I ini juga telah dilakukan pengamatan kepada guru dan siswa. Hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada table 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktifitas Guru Pada Siklus I

NO	ASPEK PENGAMATAN	NILAI HASIL PENGAMATAN	KETERANGAN ANGKA
II	Aktifitas Guru		
1	Kemampuan menyusun RPP	3	Baik
2	Kemampuan menuangkan materi pembelajaran melalui slide dan video pembelajaran	3	Baik
3	Kemampuan guru menggunakan media audio visual	2	Cukup
4	Kemampuan guru mengarahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran audio visual	2	Cukup
5	Kemampuan guru membangun partisipasi siswa dalam pembelajaran audio visual.	3	Baik
	JUMLAH	16	
	$x = \Sigma x / \Sigma N$	Skor perolehan : jumlah aspek: 16/5= 3,2	Cukup
	$P = \Sigma P / \Sigma N \times 100\%$	16/20 X 100% = 80%	Baik

Sumber: data primer yang diolah

Keterangan :

$$P = \Sigma P / \Sigma N \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase perolehan

ΣP = jumlah skor perolehan

ΣN = jumlah skor maksimal

Keterangan :

$$x = \Sigma x / \Sigma N$$

x = nilai rata – rata

Σx = skor perolehan

ΣN = skor maksimal

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa pada aspek-aspek yang dinilai terlihat hasil sebagai berikut. Pada aspek kemampuan guru dalam menyiapkan RPP mendapat poin 3 dengan kriteria baik, aspek kemampuan menuangkan materi pembelajaran melalui slide dan video pembelajaran mendapat

poin 3 dengan kriteria baik, aspek kemampuan guru menggunakan media audio visual mendapat poin 2 dengan kriteria cukup, aspek kemampuan guru mengarahkan siswa dalam mengikuti

pembelajaran audio visual mendapat poin 2 dengan kriteria cukup, dan aspek kemampuan guru membangun partisipasi siswa dalam pembelajaran audio visual mendapat poin 3 dengan kriteria baik.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Peserta Didik Pada Siklus I

NO	ASPEK PENGAMATAN	NILAI HASIL PENGAMATAN (1= sangat kurang, 2=kurang, 3=cukup.4= baik))	KETERANGAN ANGKA
I	AKTIFITAS SISWA		
1	Minat siswa memperhatikan penjelasan guru.	3	Cukup
2	Minat siswa dalam menonton video pembelajaran.	4	Baik
3	Minat siswa dalam menjawab pertanyaan.	1	Sangat kurang
4	Minat siswa menceritakan kembali kisah Daud dan Yonatan .	2	Kurang
5	Minat siswa dalam menyelesaikan soal tes tepat waktu.	2	Kurang
	JUMLAH	12	
	$x = \Sigma x / \Sigma N$	2,4	KURANG
	$P = \Sigma P / \Sigma N \times 100\%$	12/20 X 100%= 60%	KURANG

Sumber: data primer yang diolah

Keterangan :

$$P = \Sigma P / \Sigma N \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase perolehan

ΣP = jumlah skor perolehan

ΣN = jumlah skor maksimal

Keterangan :

$$x = \Sigma x / \Sigma N$$

x = nilai rata - rata

Σx = skor perolehan

ΣN = skor maksimal

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terlihat ada 5 aspek yang diamati terhadap siswa selama proses

pembelajaran. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Minat siswa memperhatikan penjelasan guru, dari pengamatan yang diperoleh nilai 3 dengan kriteria cukup.
2. Minat siswa menonton video pembelajaran , dari pengamatan yang diperoleh nilai 4 dengan kriteria baik.
3. Minat siswa dalam menjawab pertanyaan, dari pengamatan yang diperoleh nilai 1 dengan kriteria sangat kurang.

4. Minat siswa menceritakan kembali kisah persahabatan Daud dan Yonatan, diperoleh nilai 2 dengan kriteria kurang.
5. Minat siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, diperoleh nilai 2 dengan kriteria kurang. Jumlah Skor maksimal setiap aspek adalah 4, dan jumlah skor keseluruhan aspek adalah 20.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Melalui pelaksanaan tindakan dan juga pengamatan pada tindakan Siklus I, terlihat bahwa tes hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang diinginkan yakni 72. Ini terjadi karena

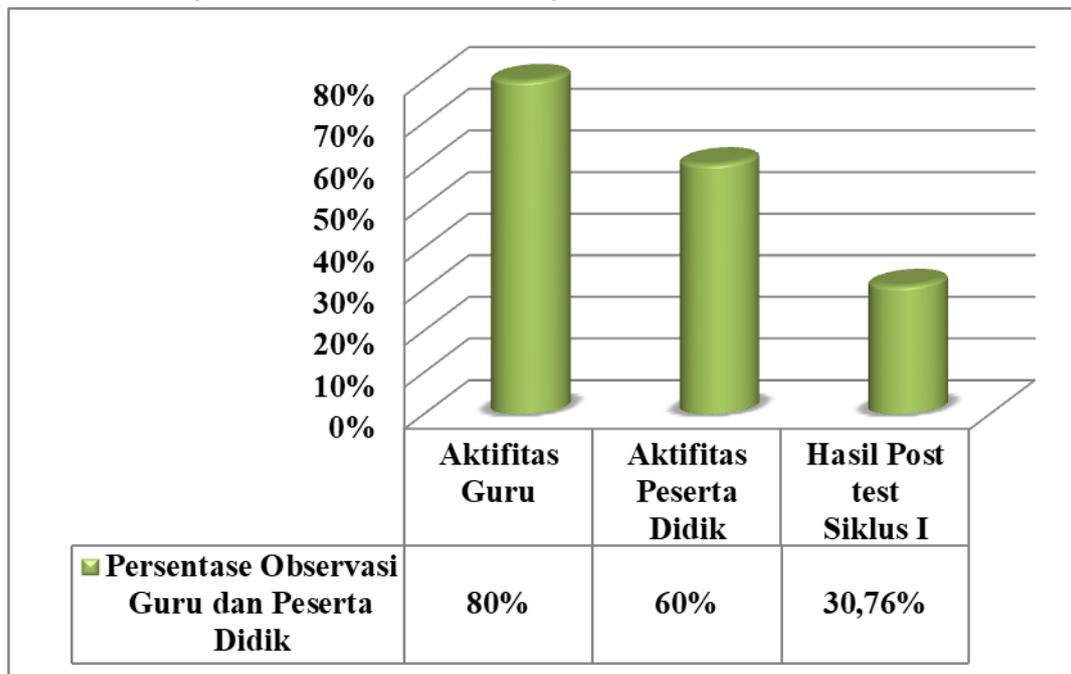
dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu proses pembelajarannya belum terlaksana dengan maksimal. Oleh karena itu maka, perlu dilaksanakan tindakan Siklus II sebagai umpan balik atas hasil refleksi dari tindakan Siklus I. pada siklus II ini yang menjadi perhatian peneliti adalah sebagai berikut : Sebelum melanjutkan materi, guru perlu mengingatkan kembali siswa mengenai materi tentang Persahabatan. Guru melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru meningkatkan kemampuan untuk memperbaiki aktifitas belajar siswa yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar. Hasil observasi atau pengamatan di atas dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 4.6 Observasi Aktifitas Guru Dan Peserta Didik Pada Siklus I

NO	Hasil Pengamatan	Persentase Ketuntasan	Kriteria
1	Aktifitas Guru	80%	Baik
2	Aktifitas Peserta Didik	60%	Kurang
3	Hasil Post Test Siklus I	30.76%	Sangat Kurang

Sumber: data primer yang diolah

Grafik 4.4 Hasil Observasi Aktifitas Guru Dan Peserta Didik



4.4. Paparan Hasil Tes Siklus II
a. Perencanaan

Langkah-langkah pada perencanaan ini adalah sebagai berikut :

1. Membuat rencana pembelajaran yang berisikan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Membuat lembar pengamatan untuk menilai siswa pada saat akhir pembelajaran yang akan diberikan, merencanakan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan Siklus II terjadi pada pembelajaran pertemuan kedua yang berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah disusun.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ini tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran Siklus II. Langkah- langkah yang dilalui adalah sebagai berikut :

1. Pertama pendahuluan, pada tahap ini peneliti membuka pelajaran dengan Doa Pembuka, ice breaking untuk membangkitkan semangat peserta didik sebelum memulai pembelajaran, menampilkan materi dalam bentuk slide tentang Persahabatan , kemudian mengajak peserta didik mengemukakan pengalaman belajar mereka pada pertemuan yang lalu, dengan menggunakan media audio visual.
2. Guru juga menyampaikan prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan, karena pada saat dilaksanakan tes akhir Siklus I nilai rata-rata siswa masih rendah dan belum mencapai standar. Hal sulit

yang dialami siswa dalam memahami materi adalah ketelitian dan perhatian siswa terhadap materi tersebut yang kurang fokus, maka untuk mengatasi hal tersebut sebelum melaksanakan pembelajaran Siklus II peneliti menggali/sharing pengalaman siswa tentang Persahabatan.

3. Kegiatan inti, guru menyampaikan materi tentang Persahabatan. Siswa memperhatikan materi yang disampaikan dan dijelaskan guru yaitu Persahabatan, siswa menyimak materi yang diberikan dengan kemudian siswa menceritakan kembali kisah persahabatan sejati yang sudah disimak melalui video pembelajaran. Setelah itu, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa berupa soal yang dikerjakan oleh siswa.
4. Ketiga penutup, pada kegiatan ini peneliti menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan motivasi belajar supaya siswa lebih giat lagi belajar.

a. Hasil Tindakan Siklus II

Setelah selesai guru melaksanakan proses belajar, maka guru langsung memberikan Tes Akhir Pembelajaran dalam bentuk uraian . Skor hasil tes akhir pada Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7 Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

N O	NAMA	ASPEK YANG DINILAI				JUM- LAH SKOR MAK- SIMAL (100)	KRITERIA KETUNTAS AN MINI- MAL/ KKM (72)
		Menje- laskan perbe- daan teman dan sahabat (30)	Menje- laskan arti sahabat sejati (20)	Menye- butkan ciri-ciri sahabat sejati (20)	Menye- butkan faktor pendukung dan peng- hambat persaha- batan sejati (30)		
1	Afia	30	20	15	20	85	Tuntas
2	Clara	30	15	20	15	80	Tuntas
3	Engelberta	25	20	20	25	90	Tuntas
4	Fernandus	20	20	20	20	80	Tuntas
5	Indira	25	20	20	20	85	Tuntas
6	Januar	30	20	20	25	95	Tuntas
7	Leony	15	15	20	25	75	Tuntas
8	Magdalena	20	20	20	20	80	Tuntas
9	Melania S.	30	20	20	30	100	Tuntas
10	Micelle	15	20	15	25	75	Tuntas
11	Rafaeldo	20	15	20	20	75	Tuntas
12	Saverina	20	20	20	20	80	Tuntas
13	Xavier	30	20	20	20	90	Tuntas
	Jumlah skor seluruh- nya					1.090	
	$P = \frac{\Sigma P}{\Sigma N} \times 100\%$					13/13x100 % = 100%	Tuntas
	$x = \frac{\Sigma x}{N}$					1.090/13	Tuntas

	ΣN					= 83,85	
--	------------	--	--	--	--	---------	--

Sumber: data primer yang diolah

Keterangan :

$$P = \Sigma P / \Sigma N \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase perolehan

ΣP = jumlah skor perolehan

ΣN = jumlah skor maksimal

Keterangan :

$$x = \Sigma x / \Sigma N$$

x = nilai rata - rata

Σx = skor perolehan

ΣN = skor maksimal

Perolehan nilai rata-rata kelas dari pretest, posttest siklus I dan posttest siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas Dari Pretest, Siklus I Dan Siklus II

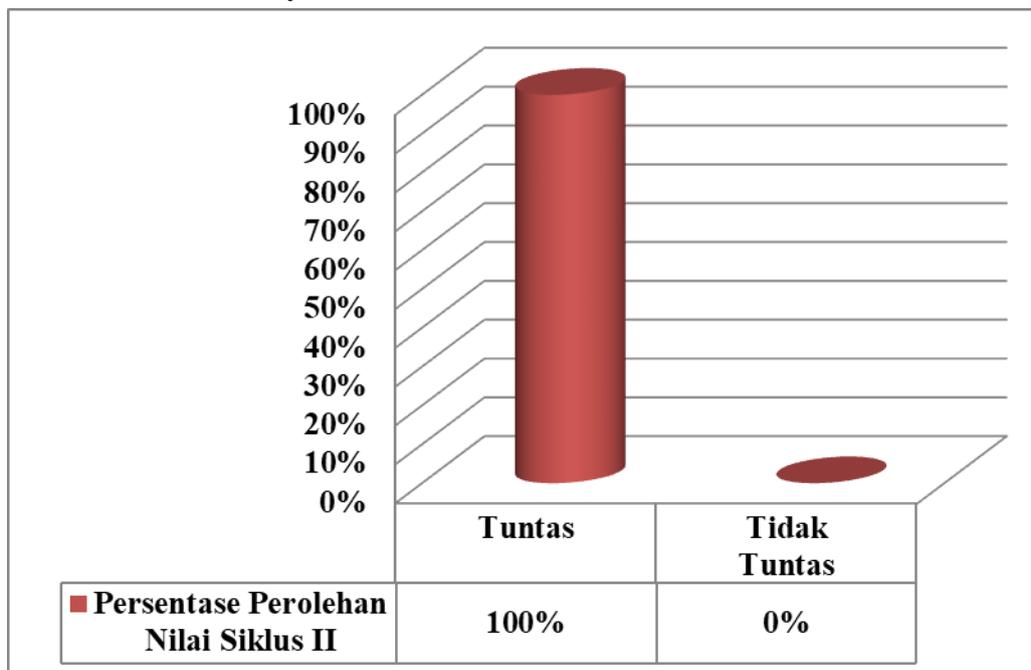
Pretest	Siklus I	Siklus II	Keterangan
43,07	61,53	83,85	Tuntas

Pembahasan :

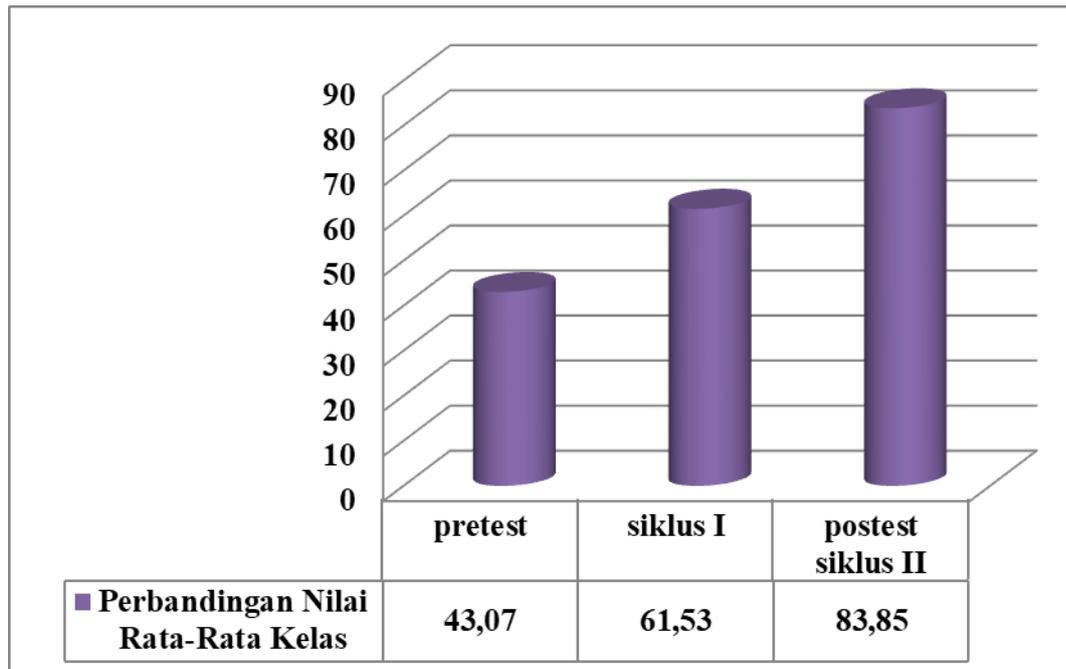
Dari Tabel 4.7 diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai tes akhir Siklus II dalam materi Persahabatan, pencapaian peserta didik pada KKM yang telah ditentukan sudah maksimal karena tidak ada lagi peserta didik yang tidak tuntas. Skor maksimum yang diperoleh siswa pada tes akhir Siklus II adalah 100 (tuntas), dan skor minimalnya adalah 75(tuntas). Pada

tabel 4.8 terlihat perolehan nilai rata-rata kelas apabila dibandingkan dari pretest, posttest siklus I dan posttest siklus II sudah maksimal karena pada siklus II sudah melampaui batas KKM. Agar lebih jelas, pencapaian ini dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4.5 Persentase Perolehan Nilai Post Test Siklus II



Grafik 4.6 Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas Dari Pretest, post Test Siklus I dan Post Test Siklus II



Pada siklus II ini juga telah dilakukan pengamatan kedua dengan aspek-aspek yang sama pada siklus I. Hasil dari

pengamatan ini dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Observasi Aktifitas Guru Pada Siklus II

NO	ASPEK PENGAMATAN	NILAI HASIL PENGAMATAN	KETERANGAN ANGKA
II	AKTIFIRAS GURU		
1	Kemampuan menyusun RPP	4	Baik
2	Kemampuan menuangkan materi pembelajaran melalui slide dan video pembelajaran	4	Baik
3	Kemampuan guru menggunakan media audio visual	4	Baik
4	Kemampuan guru mengarahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran audio visual	4	Baik
5	Kemampuan guru membangun partisipasi siswa dalam pembelajaran audio visual.	4	Baik
	JUMLAH	20	

$x = \Sigma x / \Sigma N$	20/5 = 4	Baik
$P = \Sigma P / \Sigma N \times 100\%$	20/20 X100% = 100 %	Baik

Sumber: data primer yang diolah

Keterangan :

$x = \Sigma x / \Sigma N$

$x =$ nilai rata – rata

$\Sigma x =$ skor perolehan

$\Sigma N =$ skor maksimal

Keterangan :

$P = \Sigma P / \Sigma N \times 100\%$

Keterangan :

$P =$ persentase perolehan

$\Sigma P =$ jumlah skor perolehan

$\Sigma N =$ jumlah skor maksimal

Pada tabel 4.9 di atas telah terlihat adanya perubahan pada setiap aspek yang diamati.

Pada aspek kemampuan guru dalam menyiapkan RPP mendapat poin 4 dengan kriteria baik, aspek kemampuan

menuangkan materi pembelajaran melalui slide dan video pembelajaran mendapat poin 4 dengan kriteria baik, aspek kemampuan guru menggunakan media audio visual mendapat poin 4 dengan kriteria baik, aspek kemampuan guru mengarahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran audio visual mendapat poin 4 dengan kriteria baik, dan aspek kemampuan guru membangun partisipasi siswa dalam pembelajaran audio visual mendapat poin 4 dengan kriteria baik.

Tabel 4.10 Hasil Observasi Peserta Didik Pada Siklus II

NO	ASPEK PENGAMATAN	NILAI HASIL PENGAMATAN (1= sangat kurang, 2=kurang, 3=cukup.4= baik))	KETERANGAN ANGKA
I	AKTIFITAS SISWA		
1	Minat anak memperhatikan penjelasan guru.	4	Baik
2	Minat siswa dalam menonton video pembelajaran.	4	Baik
3	Minat siswa dalam menjawab pertanyaan.	4	Baik
4	Minat siswa menceritakan kembali kisah perumpamaan Yesus .	4	Baik
5	Minat siswa dalam menyelesaikan soal tes tepat waktu.	4	Baik
	JUMLAH	20	
	$x = \Sigma x / \Sigma N$	4	Baik
	$P = \Sigma P / \Sigma N \times 100\%$	20/20 X 100%=	Baik

	100 %	
--	--------------	--

Sumber: data primer yang diolah

Keterangan :

$$x = \Sigma x / \Sigma N$$

x = nilai rata – rata

Σx = skor perolehan

ΣN = skor maksimal

Keterangan :

$$P = \Sigma P / \Sigma N \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase perolehan

ΣP = jumlah skor perolehan

ΣN = jumlah skor maksimal

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat maka hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Minat anak memperhatikan penjelasan guru., dari pengamatan yang diperoleh nilai 4 dengan kriteria cukup.
2. Minat siswa dalam menonton video pembelajaran, dari pengamatan yang diperoleh nilai 4 dengan kriteria baik.
3. Minat siswa dalam menjawab pertanyaan, dari pengamatan yang diperoleh nilai 4 dengan kriteria baik.
4. Minat siswa menceritakan kembali kisah Daud dan Yonatan, diperoleh nilai 4 dengan kriteria baik.

5. Minat siswa dalam menyelesaikan soal tes tepat waktu, diperoleh nilai 4 dengan kriteria baik. Jumlah Skor maksimal setiap aspek adalah 4, dan jumlah skor keseluruhan aspek adalah 20.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

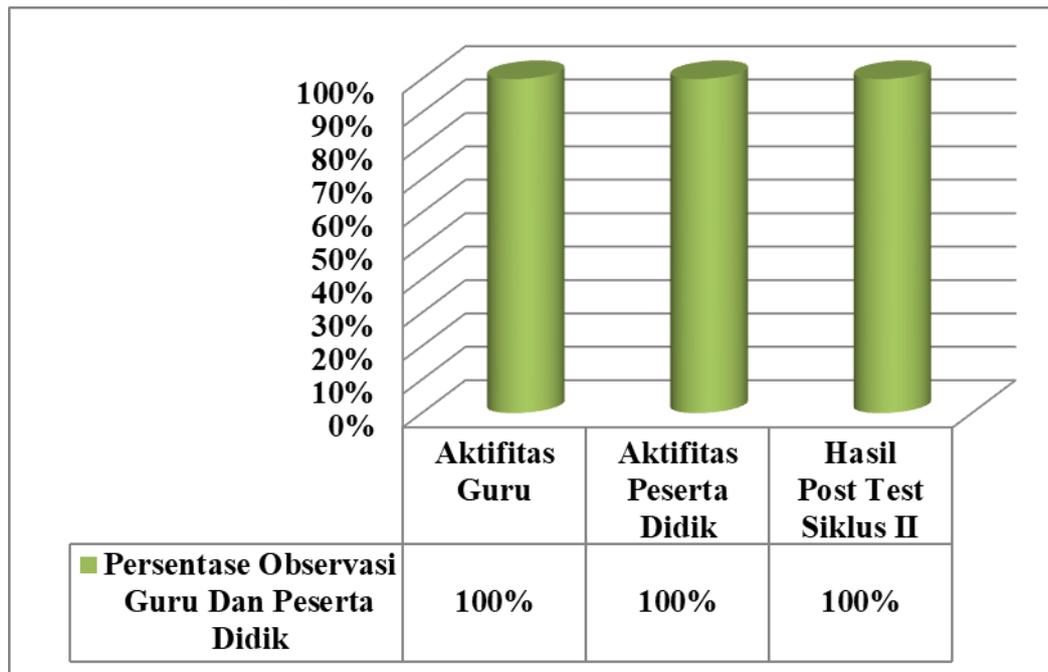
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa dan tes akhir pada Siklus II ini sudah menemui peningkatan. Minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah baik, siswa sudah aktif bertanya dan menceritakan kembali kisah persahabatan sejati yang disaksikan lewat video. Dengan cara menonton dan mendengarkan cerita persahabatan melalui media audio visual, siswa lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran dan siswa lebih aktif. Agar siswa tetap aktif mengikuti proses pembelajaran, peneliti pada saat tertentu perlu melibatkan siswa dalam menggunakan media pembelajaran agar pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru. Karena tingkat ketercapaian sudah berhasil, maka Siklus berikutnya tidak perlu dilaksanakan lagi. Rekapitulasi hasil observasi guru dan peserta didik dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut :

Tabel 4.11 Observasi Guru Dan Peserta Didik Pada Siklus II

NO	Hasil Pengamatan	Persentase Ketuntasan	Kriteria
1	Aktifitas Guru	100%	Sangat Baik
2	Aktifitas Peserta Didik	100%	Sangat baik
3	Hasil Post Test Siklus I	100%	Sangat Baik

Sumber: data primer yang diolah.

Grafik 4.7 Persentase Observasi Guru Dan Peserta Didik



digambarkan sebagai berikut melalui tabel rekapitulasi hasil penelitian.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan maka hasil penelitian dapat

a. Rekapitulasi Hasil Penelitian

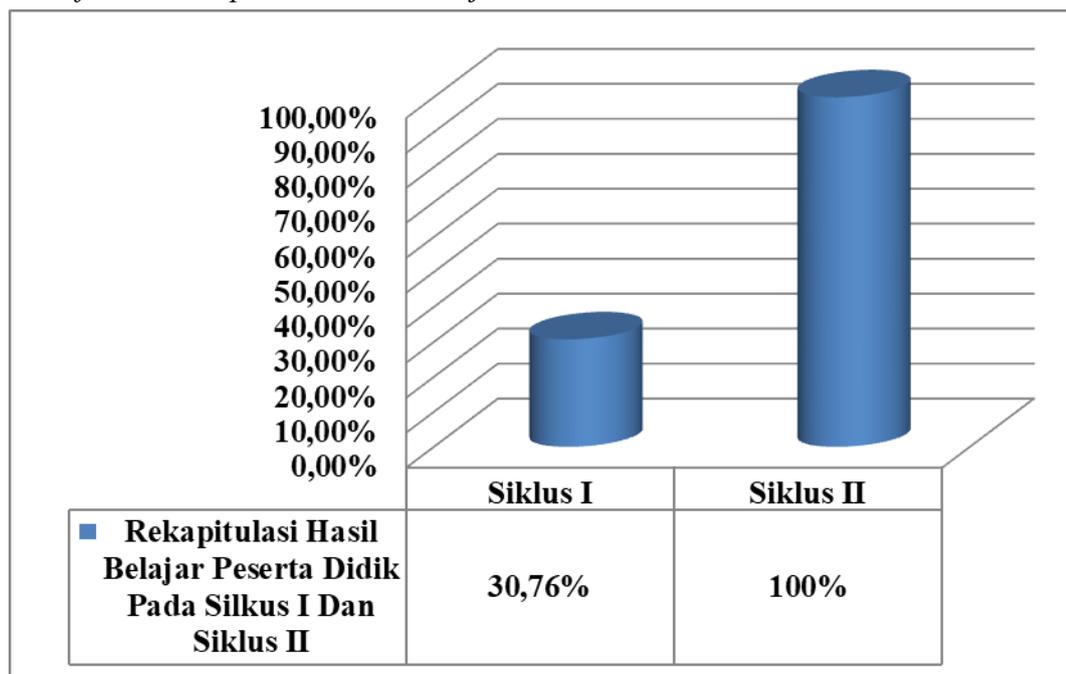
Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I Dan Siklus II

NO	SIKLUS I	SIKLUS II	KETERANGAN
1	30.76%	100%	Ada peningkatan

Sumber: data primer yang diolah

Rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai siswa adalah 61,53 dengan presentase ketuntasan klasikal 30.76 % dengan kategori tidak tuntas, sehingga perlu dilakukan tindakan siklus II dan memperoleh skor nilai rata-rata 83,85 dengan presentase ketuntasan klasikal 100% dengan kategori tuntas. Rekapitulasi ini dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.8 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I dan Siklus II



Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Observasi Peserta Didik Pada Siklus I Dan Siklus II

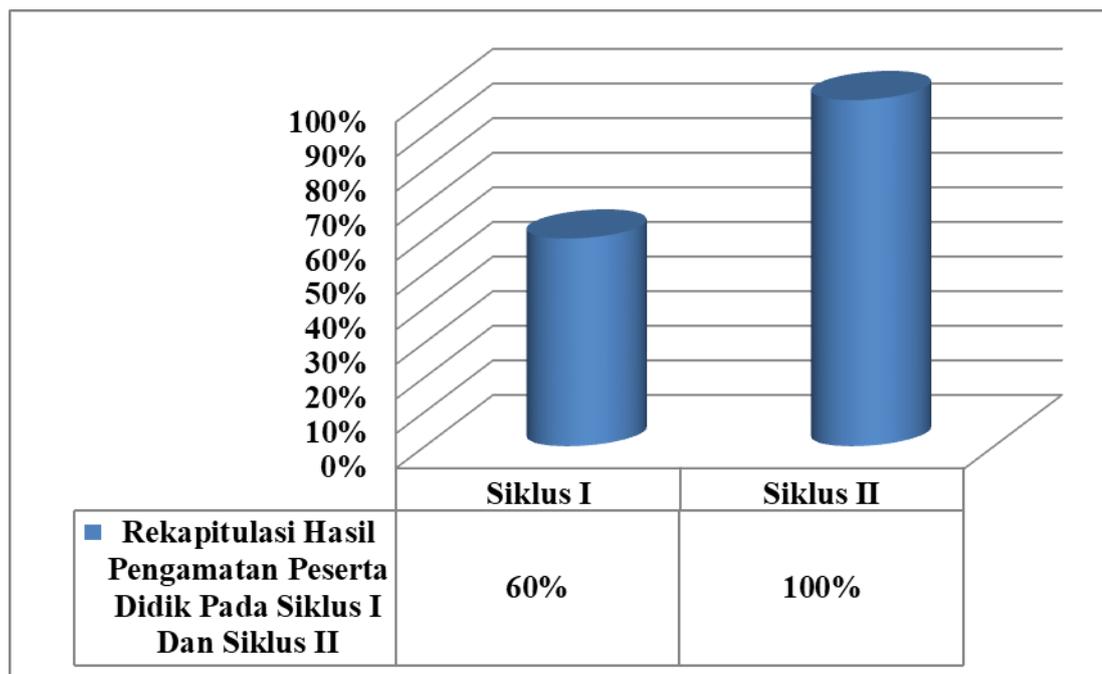
NO	SIKLUS I	SIKLUS II	KETERANGAN
1	60%	100%	Ada peningkatan

Sumber: data primer yang diolah

Melalui tabel diatas terlihat bahwa hasil rekapitulasi pengamatan kegiatan belajar siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Ini terlihat pada persentase klasikal pada siklus I adalah 60% dengan kategori

tidak tuntas, dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 100 % dengan kategori tuntas. Rekapitulasi ini dapat juga dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.9 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Peserta Didik Pada Siklus I Dan Siklus II



Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Dan Peserta Didik Pada Siklus I Dan Siklus II

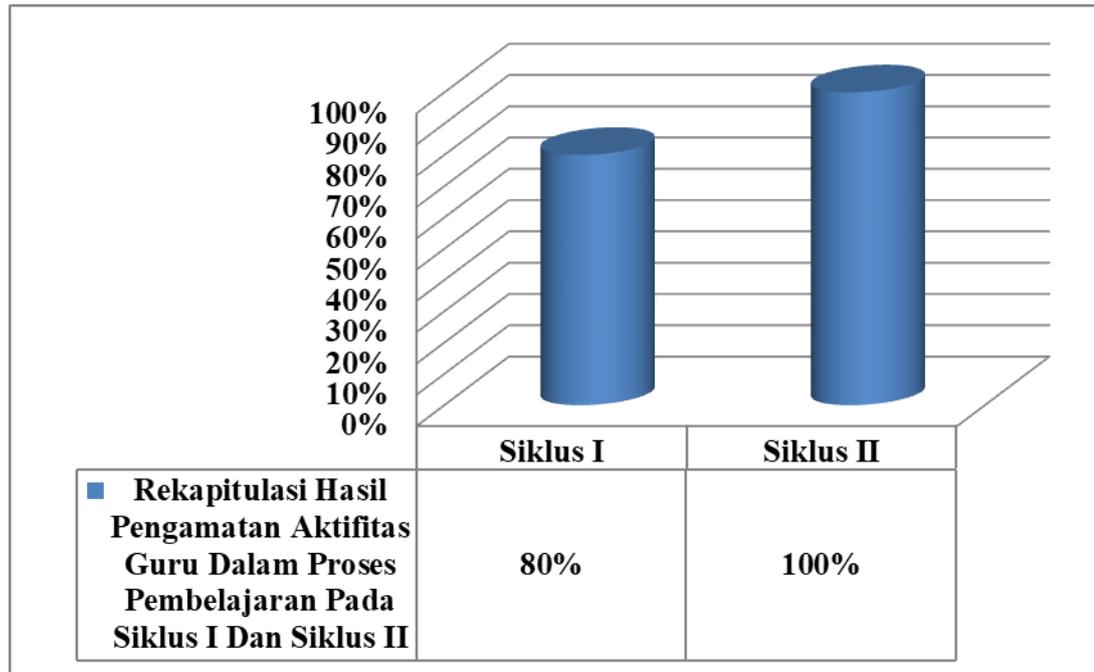
NO	SIKLUS I	SIKLUS II	KETERANGAN
1	80%	100%	Ada peningkatan

Sumber: data primer yang diolah

Melalui tabel diatas terlihat bahwa hasil rekapitulasi pengamatan kegiatan guru dalam proses pembelajaran pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Ini terlihat pada persentase klasikal pada siklus I

adalah 80% dengan kategori tuntas namun belum maksimal, dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 100 % dengan kategori tuntas maksimal.

Grafik 4. 10 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktifitas Guru Dan Peserta Didik Pada siklus I Dan Siklus II



b. Tes Akhir pada Siklus I, Hasil Belajar Siswa, Aktifitas Guru dan Aktifitas Siswa

Hasil tindakan Siklus I adalah sebagai berikut :

1. Guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
2. Pada kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa diperoleh rata-rata 61,53 dengan kriteria belum tercapai, sementara hasil yang diharapkan KKM adalah 72 sehingga perlu dilakukan tindakan Siklus II.

c. Tes Akhir Siklus II Hasil Belajar Siswa, minat siswa dan Aktifitas guru

Hasil tindakan Siklus II adalah sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

2. Pada proses pembelajaran, semua siswa sudah terlihat aktif memperhatikan penjelasan guru. Keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, serta kerjasama dan tanggungjawab dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa yang sudah mencapai 2,4 dengan persentase klasikal 60% dengan kriteria belum tercapai.
3. Setelah dilakukan Tes Awal terjadi peningkatan yaitu dari rata-rata 43,07 dengan presentase ketuntasan klasikal 15,38 % ke Siklus I terjadi peningkatan rata-rata 61,53 dengan presentase ketuntasan klasikal 30,76%. Dari Siklus I ke Siklus II terjadi peningkatan rata-rata 83,85 dengan presentase ketuntasan klasikal 100% , melalui pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Dengan

menggunakan media audio visual maka peneliti perlu melibatkan siswa secara keseluruhan, sehingga akan menimbulkan motivasi untuk lebih jauh memahami materi yang diajarkan atau disampaikan. Dengan adanya motivasi yang tinggi dari siswa, maka minat atau perhatian siswa akan tertuju kepada kegiatan belajar yang dilaksanakan, sehingga siswa aktif baik secara fisik maupun mental.

4. Media audio visual sebagai media pembelajaran akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan manfaat media audio visual dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton Sigit Prasetyo, yaitu :

- a. Menarik perhatian peserta didik dalam menyampaikan materi ajar.
- b. Menumbuhkan motivasi belajar.
- c. Memberikan pengalaman belajar dengan menyimpulkan pembelajaran dari sebuah video ataupun gambar yang disajikan.
- d. Memberikan situasi yang wajar untuk belajar dengan membangkitkan minat, perhatian, aktivitas membaca sendiri dan turut serta dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Berdasarkan manfaat yang dikemukakan di atas, maka media audio visual digunakan untuk memperjelas materi pengajaran, hasil belajar siswa akan menjadi lebih bermakna.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan

media audio visual sangat bermanfaat dalam pemberian materi tentang Persahabatan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan minat dan hasil belajar siswa setelah melihat hasil dari tes akhir dari siklus II dengan kategori tuntas. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa pendapat dari peserta didik yang menjadi narasumber penulis dalam wawancara. Clara dalam wawancara pada tanggal 27 maret 2024 mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan audio visual itu lebih menarik dan menyenangkan sehingga materi yang diberikan oleh guru lebih cepat dimengerti atau dipahami, sehingga apabila guru memberikan soal test kami lebih mudah untuk menyelesaikan. Apalagi ketika pembelajaran disertai dengan vidio-vidio itu sangat menyenangkan. Dibandingkan saat guru berceramah di depan, itu sangat membosankan sehingga pelajaran kami tidak mengerti. Melani dan Januar dalam wawancara yang sama juga mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan audio visual sangat menyenangkan karena materinya menjadi lebih ringkas karena disajikan melalui vidio dan power point sehingga muda diingat.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Dalam pelaksanaan penelitian tentang penggunaan media audio visual untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan materi pokok Persahabatan di SMPN 3 Kota Sorong, telah dilaksanakan. Dengan hasil dari analisis data dan

pembahasan yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan penggunaan media audio visual pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan materi pokok “Persahabatan” pada kelas VII SMPN 3 Kota Sorong berjalan debaik dan lancar.
2. Dalam penggunaan media audio visual dapat dilihat dari minat dan hasil belajar peserta didik sudah berjalan efektif, peserta didik sangat antusias sekali dan memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran Agama Katolik. Perolehan nilai juga sangat meningkat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam proses pembelajan mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi pokok Persahabatan sangat efektif karena dibuktikan lewat pencapaian hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan yakni perolehan nilai pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 61,53 dengan taraf ketuntasan 30,76% berkriteria kurang, maka siklus ini dinyatakan belum berhasil sesuai dengan KKM yang

ditentukan dari pihak sekolah adalah 72. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai dengan rata-rata kelas adalah 83,85 dengan taraf ketuntasan 100% berkriteria sangat baik. berdasarkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II ini telah melampaui standar KKM. Oleh karena itu, maka penelitian ini boleh dikatakan telah berhasil.

5.2 SARAN

Sebagai guru Agama Katolik, hendaknya kita harus lebih kreatif dalam memilih metode-metode pembelajaran sesuai dengan materi pokok yang akan diajarkan sehingga minat dan hasil belajar peserta didik berjalan dengan maksimal, setidaknya mencapai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan.

Sebagai peserta didik diharapkan dalam proses pembelajaran apapun metodenya, hendaknya proaktif sehingga pembelajaran yang diterima dapat diserap dengan maksimal. Perlu ada motivasi dari diri sendiri dalam proses belajar.

Kepala sekolah sebaiknya lebih mendukung atau memfasilitasi sarana dan prasarana agar menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih memadai dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

BUKU

Arief S, Sadiman, (dkk). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

M Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Basyiruddin Usman. *Media Pendidikan*. Jakarta : Ciputat Pos, 2002.

Djamaluddin, dan Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran- 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sul-sel: CV Kaffah Learning Center, 2019.

Gie, T. L. *Cara Belajar yang Baik bagi Mahapeserta didik*. Yogyakarta: Gadjah Mada UnVersity Press. 2007.

Hanafiah, Nanang, dkk. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Reflika Aditama, 2009.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : bumi Aksara, 2001.

_____ , . *Interaksi Dan Motivasi Belajar*. Jakarta: rajawali Pers, 2010.

Hayati Sri. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Kooperatif*. Magelang: Graha Cendekia, 2017.

H. E. Mulyasa. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012.

Hidayat Rahmat, Dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan , Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan : LPPPI, 2019.

KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2016.

Kristanto Andi. *Media Pembelajaran*. Surabaya : Penerbit Bintang Sutabaya, 2016.

Kusumastuti, Andi, Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Martha, E & Kresno, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Muin Andi Kurnia. *Media Pembelajaran Audio Visual Pendidikan Agama Islam*. Jawa Tengah: Eukeka Media Aksara, 2022.

Musfiqon. *Pengembangan Media Belajar Dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2012.

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rasya Karya, 1990.

Nilam Kusumawati Desak Putuh Eka, dan Sanjaya I Wayan, *Panduan perancangan Media Pembelajaran Audio Visual*. Denpasar: Universitas Udayana, 2014.

Nisa Rofiatun. *Pengembangan Media Monopoli 3 Dimensi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Subtema Makananku Sehat dan Bergizi Siswa Kelas 4 SDI Surya Buana Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Parnawi Afi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Deepublish: Yogyakarta, 2020.

Ramli Muhammad. *Media Dan Tehnologi Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press, 2012.

Samosir Marten, *Sent Berpikir Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 1992.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sudirman & Rosmini Maru. *Implementasi Model-Model Pembelajaran Dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar : Penerbit UNM, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Sutigno M. Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu Jawa Barat : Adab CV Adanu Abimata, 2021.

Witherington, H.C. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1991.

INTERNET

<http://respository.unpas.ac.id>

<https://media.neliti.com>

<http://www.academi.edu>. Hakekat belajar pembelajaran dan teori belajar.

JURNAL

Joni Purwono. Sri Yatmini, Sri Anitah. *Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran IPA DI SMPN 1 Pacitan*. Jurnal Tehnologi Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 2, No. 2, hal 127-144, edisi April 2014. <http://Jurnal.fkip.uns.ac.id>.

Novika Dian Pancasari Gabriela. *Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Mahaguru.

- Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol, 2, No, 1, hal 104 -113, edisi 2021.
<http://ummaspul>. Ejournal. Id.
- Hery Setiawan. *Pemanfaatan Media Audio Visual Dan Media Gambar Pada Siswa Kelas V*. Jurnal Prakarsa Paedagogia. Vo, 2, No, 2, hal 198 – 203, edisi desember 2020. <http://jurnal.umk.ac.id>.
- Fatmawati, Wahyu Sukartiningsih, Titik Indarti. *Media Pembelajaran Audio Visual. Literature Review*. Pioner Jurnal Pendidikan. Vol, 10, no 1, edisi 2021. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/9748>.
- Friska Dwiysantika dkk. *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV*. Jurnal Pendidikan. Vol, 2, No, 2, edisi 2018. <http://journal.um.ac>. Id./ index.php/
- Rahmi, Lucyana., dan Alfurqan. “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Minat Belajar Peserta didik pada Masa Pandemi CoVd-19”. *Jurnal Education and development*. Vol. 9. No. 3. 2021.